

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris, yang berarti bahwa sebagian besar penduduk Indonesia bekerja dan hidup dari sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang utama untuk dikembangkan oleh manusia sebagai bentuk reaksi terhadap kelangsungan hidup yang semakin sulit karena menipisnya sumber daya alam di dunia akibat pertambahan jumlah populasi manusia yang signifikan. Manusia memiliki beberapa kebutuhan pokok untuk hidup diantaranya lain: 1) pangan nutrisi dan mineral; 2) papan; dan 3) sandang (Tati Nurmala et al., 2012). Walaupun demikian kebutuhan untuk ingin tetap hidup adalah kebutuhan paling hakiki atau kebutuhan yang paling dasar.

Beras atau padi adalah bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh rata-rata penduduk di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 rata-rata konsumsi beras nasional dari tahun 2016-2019 mencapai 30.052.500 Ton/Tahun. Kebutuhan akan produk pangan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Sumatera. Berdasarkan laporan perekonomian, Provinsi Jambi masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 30,53% (Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jambi, 2022). Provinsi Jambi merupakan provinsi yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2020 tercatat 46% angkatan kerja di Provinsi Jambi bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (BPS, 2020).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di bagian sumatera bagian tenggara yang menjadikan beras sebagai makanan pangan pokok sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pangan. Adapun luas panen, produksi, produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	140.129	678.127	4,8
2.	2018	140.992	729.424	5,1
3.	2019	69.536	309.933	4,4
4.	2020	84.773	386.415	4,5
5.	2021	64.412	298.149	4,6
Jumlah		499.842	2.402.048	23,4
Rata-Rata		99.968	480.409	4,7

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2022

Terlihat dari tabel diatas, produksi terbanyak pada tahun 2018 yaitu sebanyak 729.424 ton dengan produktivitas 5,1 ton/ha dan produksi terendah pada tahun 2021 produksinya hanya sebanyak 298.149 dengan produktivitas 4,6 ton/ha. Sementara itu produksi padi pada tahun 2019 adalah sebesar 298.149 ton.

Berdasarkan data di atas, produksi tanaman padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan yang relatif signifikan setiap tahun. Pembangunan pertanian perlu diupayakan untuk meningkatkan produksi padi di Provinsi Jambi, mengingat semakin bertambahnya penduduk yang meningkatkan kebutuhan akan pangan.

Menurut Mosher (2002) pembangunan pertanian dapat dimaknai sebagai suatu proses yang memiliki tujuan untuk menambah hasil produksi pertanian pada setiap pelaku ekonomi (produsen) yakni petani. Pertambahan hasil pertanian pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

Kabupaten Batanghari memiliki delapan kecamatan yang secara dominan menanam dan mengusahakan padi sawah. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batanghari mencatat potensi lahan sawah di daerah itu 13.518 ha tersebar di delapan kecamatan.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Maro Sebo Ulu	1.410	7.190	5,0
2.	Mersam	1.250	6.490	5,1
3.	Muara Tembesi	756	3.517	4,6
4.	Batin XXIV	44	207	4,7
5.	Maro Sebo Ilir	1.010	4.981	4,9
6.	Muara Bulian	1.102	5.544	5,0
7.	Bajubang	4	18	4,5
8.	Pemayung	1.013	5.124	5,0
Jumlah		6.589	33.071	38,8
Rata-Rata		823.625	4.133,8	4,8

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batanghari, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari terdiri dari delapan kecamatan, dimana Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Batanghari dengan luas lahan budidaya 1.102 hektar pada tahun 2021, dan menunjukkan Kecamatan Muara Bulian memiliki luas lahan budidaya sebesar seluas 1.102 hektar dengan produksi 5.544 ton dan produktivitas rata-rata 5,0 ton/ha, namun produktivitas ini masih sedikit di bawah rata-rata nasional sebesar 6 ton/ha (BPS, 2022)

Desa Pasar Terusan merupakan salah satu desa di Kecamatan Muara Bulian yang ditanami tanaman padi lokal. Pengelolaan budidaya padi lokal di Desa Pasar Terusan telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Terkait hal tersebut juga semboyan “*Malu Dak Ba Umo*” yang tertuang dalam Peraturan Desa

(PERDES) yang jika diterjemahkan “Malu jika tidak memiliki sawah”, tujuan utama semboyan tersebut adalah untuk menghimbau kepada masyarakat setempat agar berusahatani padi sehingga masyarakat desa tidak kekurangan beras sebagai makanan pokok utama .

Data perkembangan luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi lokal di Desa Pasar Terusan pada tahun 2017-2021 terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2017	472,5	459	1927,8	4,2
2.	2018	459	450	1980	4,4
3.	2019	292,5	292,5	526,5	1,8
4.	2020	292,5	288	1.238,4	4,3
5.	2021	310,5	297	1930,5	6,5
Jumlah		1.827	1.786,5	7.603,2	21,2
Rata – rata		365,4	357,3	1520,64	4,24

Sumber : BPP Kecamatan Muara Bulian, 2022 (diolah)

Pada tabel 3 menunjukkan produktivitas padi lokal di Desa Pasar Terusan dari tahun 2017-2021 sempat mengalami penurunan yang signifikan pada rentang tahun 2018 ke 2019, namun pada 2021 terdapat kenaikan dibanding tahun sebelumnya.

Petani padi lokal di Desa Pasar Terusan melaksanakan kegiatan usahatani setahun sekali yang dilakukan selama 6 bulan dan 6 bulan berikutnya petani memilih beternak. Hal tersebut dikarenakan lahan tersebut merupakan lahan sawah tadah hujan, sehingga petani hanya berusahatani padi lokal selama enam bulan bercocok tanam hingga panen dan enam bulan selanjutnya lahan sawah digunakan

untuk hewan ternak petani setempat seperti kambing, sapi dan kerbau dengan tujuan untuk penggemburan lahan sawah. Sebelum menentukan musim tanam, Desa Pasar Terusan memiliki tradisi “*Turun ke Humo*” dimana pemerintah Desa Pasar Terusan mengundang BMKG, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta kelompok tani untuk membahas dan menentukan waktu yang tepat untuk mulai tanam dan beternak.

Desa Pasar Terusan juga memiliki populasi petani padi sawah yang sudah melakukan inovasi dengan menggunakan bibit unggul. Tidak banyak tetapi sudah beberapa petani mulai sadar akan pentingnya meningkatkan hasil produksi. Petani yang mulai beralih ke padi unggul ini yang mempunyai lahan cetakan yang terletak dipinggir jalan utama persawahan dan pada umumnya memiliki lahan persawahan yang cukup luas. Padi unggul ditanam pada areal tepian jalan utama persawahan untuk menghindari gagal panen disebabkan pada lahan rawa lebak saat musim hujan tiba maka akan terjadi banjir sehingga padi unggul tersebut akan terendam dan mati.

Data perkembangan luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi lokal di Desa Pasar Terusan pada tahun 2017-2021 terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi Unggul di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	52.5	51	21.42	0.42
2	2018	51	50	22	0.44
3	2019	32.5	32.5	5.85	0.18
4	2020	32.5	32	13.76	0.43
5	2021	34.5	33	21.45	0.65
Jumlah		203	198.5	84.48	2.12
Rata-rata		40.6	39.7	16.9	0.424

Sumber : BPP Kecamatan Muara Bulian, 2022 (diolah)

Indeks pertanaman padi unggul di daerah penelitian tetap dilakukan sekali dalam setahun (IP 100) beriringan dengan padi lokal dikarenakan kebiasaan bertani satu kali dalam setahun yang sudah dilakukan turun-temurun. Adapun jenis padi varietas unggul yang sudah digunakan petani di Desa Pasar Terusan antara lain mawar, inpari 30, dan inpari 32.

Informasi yang diperoleh dari koordinator Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Bulian, saat ini sejumlah petani di Desa Pasar Terusan sebanyak 90% masih mempertahankan usahatani padi lokal dan 10% petani lainnya sudah menerapkan inovasi dalam berusahatani padi sawah menggunakan padi varietas unggul. Berdasarkan Tabel 3 dan 4, produktivitas padi lokal di Desa Pasar Terusan masih berada dibawah rata-rata produktivitas nasional yaitu 6 ton/ha (BPS, 2022). Pemerintah melalui Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) telah melakukan penyuluhan dan menganjurkan petani untuk menggunakan bibit unggul secara menyeluruh untuk setiap petani guna meningkatkan produksi pangan daerah setempat namun karena faktor kebudayaan yang kuat dan selera masyarakat yang mayoritas belum terbiasa dengan varietas unggul, masyarakat di Desa Pasar Terusan memilih untuk tetap mengusahakan padi lokal sebagai bahan pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keberlanjutan dari usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan perlu untuk diupayakan mengingat produktivitas yang masih dibawah rata-rata produktivitas nasional yaitu 6 ton/ha (BPS, 2022) dan padi lokal merupakan warisan dari nenek moyang yang patut untuk dilestarikan serta merupakan makanan pokok utama untuk memenuhi kebutuhan pangan di Desa Pasar Terusan.

Keberlanjutan (*sustainability*) adalah sebuah sistem yang bersifat biologis sehingga tetap mampu menghidupi keanekaragaman hayati dan menghasilkan produktivitas tanpa batasan waktu. Dalam istilah yang lebih umum, keberlanjutan adalah daya tahan suatu sistem dan proses. Prinsip pengklasifikasian keberlanjutan mencakup empat dimensi yang saling terhubung yaitu lingkungan, politik, ekonomi dan budaya (Magee et al., 2013). Ilmu keberlanjutan merupakan rangkuman dan kajian tentang ilmu lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan (Kahle & Gurel-Atay, 2014).

Kay dan Alder (2003) memaparkan konsep dari beberapa kriteria yang dapat menjadi pedoman pembangunan berkelanjutan adalah menyangkut aspek ekonomi, sosial, kelembagaan dan lingkungan. usahatani padi lokal mempunyai beragam fungsi, yaitu fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ragam fungsi tersebut bisa memberikan kontribusi terhadap tercapainya *Sustainability Development Goals* (SDGs).

PBB melalui CSD (*Commission on Sustainable Development*) memaparkan bahwasanya untuk mengukur keberlanjutan dapat melalui 3 dimensi yaitu ekologi, sosial dan ekonomi dan secara resmi mengumumkan dimensi ke empat yaitu Pemerintahan yang bersih yang baik sebagai dimensi keberlanjutan yang holistik (Spangenberg, J.H, 2011).

Keberlanjutan adalah kajian inti dalam pembangunan pertanian, sebab pembangunan ditujukan memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang tanpa mengancam generasi yang akan datang. Meski konsep keberlanjutan telah banyak dipahami, masih terdapat beberapa kendala dalam mengevaluasi keberlanjutan

pembangunan yang telah dilaksanakan. Kendala utamanya adalah cara untuk mengintegrasikan informasi/data yang mencakup keseluruhan komponen yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan ke dalam satu bentuk penilaian yang menyeluruh masih perlu untuk dikaji lebih lanjut (Widriani et al., 2009).

Berdasarkan fenomena yang ada di Pasar Terusan yang merupakan desa yang berusahatani padi lokal yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang patut untuk dilestarikan dan merupakan makanan pokok utama yang sempat mengalami penurunan dalam produktivitas, penulis tertarik meneliti tentang **“Model SAFA dalam Pendekatan Keberlanjutan Agribisnis Padi Lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan pertanian dengan konsep berkelanjutan merupakan isu krusial dan strategis yang menjadi perhatian di semua negara baik itu negara maju ataupun negara berkembang. Salah satu tantangan pembangunan pertanian ke depan adalah mempertahankan keberlanjutan untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. Sudut pandang pertanian berkelanjutan perlu dikaji mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak dan terus bertambah sementara di lain sisi sumberdaya alam bersifat terbatas.

Menurut FAO (1989), pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan konservasi Sumber Daya Alam dan berorientasi pada perubahan teknologi dan kelembagaan yang dilakukan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Desa Pasar Terusan merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan padi terbesar. Hampir semua petani disana masih menggunakan benih padi varietas lokal yang diusahakan secara turun menurun dari nenek moyang. Padi lokal di Desa Pasar Terusan merupakan makanan pokok utama untuk menunjang kebutuhan pangan sehari-hari namun produktivitas usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan sempat mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana status keberlanjutan budidaya usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari ditinjau dari dimensi Pemerintahan yang bersih, integritas lingkungan, ketahanan ekonomi, dan kesejahteraan sosial?
2. Indikator keberlanjutan apa saja yang termasuk kategori berkelanjutan dan tidak berkelanjutan pada usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui status keberlanjutan usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari ditinjau dari dimensi Pemerintahan yang bersih, integritas lingkungan, ketahanan ekonomi dan kesejahteraan sosial.
2. Mengetahui indikator keberlanjutan apa saja yang termasuk kategori berkelanjutan dan tidak berkelanjutan pada usahatani padi lokal di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi dan menjadi pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam pengembangan kegiatan usahatani padi lokal.
2. Sebagai bahan pembandingan, pelengkap, dan referensi bagi penelitian lainnya